



## Pemahaman dan Praktek Pola Asuh Otoriter di Sekolah House of Faith Jakarta Barat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen

Marlina Nguru<sup>1</sup>, Nofedin Waruwu<sup>2</sup>, Jacob Messakh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi teologi Bethel The Way, Jakarta

### Abstract

Received: 30 April 2026

Revised: 4 Mei 2026

Accepted: 11 Mei 2026

*This paper aims to examine the understanding and practice of authoritarian parenting at the House of Faith School in West Jakarta and its implications for Christian Religious Education. Authoritarian parenting is a parenting style that emphasizes strong control, strict rules, and demands for obedience from children. This approach is often used in families and schools to foster discipline and orderly behavior in children. The research method used is descriptive with a qualitative approach. The results indicate that authoritarian parenting can foster discipline, obedience, and responsibility in children. However, excessive application has the potential to negatively impact emotional development, such as fear, lack of self-confidence, and difficulty expressing feelings and opinions. From a Christian Religious Education perspective, parenting emphasizes not only obedience but also love, patience, and role modeling. Therefore, a balance between firmness and love is necessary so that the educational process can support children's holistic development, both emotionally, socially, and spiritually.*

**Keywords:** Authoritarian Parenting, Christian Religious Education, Child Development, Discipline, Character

(\*) Corresponding Author: [marlinanguru@gmail.com](mailto:marlinanguru@gmail.com)

**How to Cite:** Nguru, M., Waruwu, N., & Messakh, J. (2026). Pemahaman dan Praktek Pola Asuh Otoriter di Sekolah House of Faith Jakarta Barat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.A), 331-339. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14127>

## PENDAHULUAN

Pola asuh adalah ukuran utama yang mempengaruhi perkembangan anak. Fase anak dapat berkembang dengan baik jika mendapat pendampingan yang baik dari orang tua dan keluarganya. Bagaimana anak diasuh dalam keluarganya lebih banyak memengaruhi berbagai masalah perilaku, psikologis, emosional, dan mental yang dihadapi anak (Ilham, nd). Pola asuh merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh orang dewasa dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan anak. Salah satu bentuk pola asuh yang cukup sering ditemukan dalam praktik pendidikan adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang kuat, aturan yang ketat, serta tuntutan kepatuhan yang tinggi dari anak. Dalam pola ini, orang tua atau guru berperan sebagai pihak yang dominan dalam menentukan keputusan, sedangkan anak memiliki ruang yang terbatas untuk menyampaikan pendapat (Murniarti, 2020).

Mila Irawati, Ananda Wahidah, Puspa Nova Agustine (2020) mengungkapkan bahwa Pola asuh yang baik menjadikan anak memiliki gaya hidup yang normal dan baik, berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan bertanggung jawab menghadapi hidup yang semakin hari semakin kompleks dengan berbagai problematika

kehidupan, terutama di era modern dimana semua kebutuhan hidup semakin mudah dan praktis dilakukan. Hurlock menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki sifat memaksa pada anaknya dan mempunyai aturan yang sangat keras kepada anak, sehingga saat anak tidak patuh sama orang tua (Bun et al., 2020). Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua bertujuan agar anaknya selalu patuh terhadap aturan yang diciptakan oleh orang tuanya, tanpa melakukan sebuah musyawarah kepada anak akan aturan tersebut dan juga tidak menjelaskan mengapa orang tua melakukan disiplin dan konsekuensi untuk anak (Ningsih, 2023).

Menurut Baumrind Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang memberikan batasan dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Menurut Bjorklund memperkuat pendapat Baumrind bahwa pola asuh otoritatif juga menjadikan anak mandiri, memiliki kendali diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri (Asuh et al. 2022).

Menurut Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional.

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan agama kristen, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iman peserta didik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter merupakan salah satu bentuk pengasuhan yang menekankan pada kontrol yang kuat dan kepatuhan terhadap aturan.

Pola asuh otoriter yang positif sangat penting untuk anak berkebutuhan khusus karena dapat membantu anak memahami batasan perilaku dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Guru pendidikan agama kristen memiliki peran besar dalam hal ini, menanamkan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang disiplin tetapi penuh kasih, sehingga anak-anak bukan hanya belajar secara akademis, tetapi juga secara moral dan spiritual. Anak-anak belajar tentang arti ketaatan dan tanggung jawab ketika guru memberikan peraturan yang harus dipatuhi di kelas (Ningrum et al. 2023).

Dalam praktiknya, pola asuh otoriter masih sering digunakan sebagai pendekatan untuk membentuk kedisiplinan, namun belum tentu sejalan dengan prinsip kasih dalam pendidikan agama kristen. Ditemukan adanya perbedaan perilaku anak antara di rumah dan di sekolah, khususnya dalam aspek kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa pola pembiasaan dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak (Marpaung et al. 2026).

Berdasarkan beberapa kajian di atas, dapat dipahami bahwa pola asuh memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perkembangan anak, baik dari segi perilaku, emosional, maupun karakter. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol yang kuat dan tuntutan kepatuhan terbukti mampu

membentuk kedisiplinan dan keteraturan pada anak, namun juga berpotensi membatasi kebebasan, kemandirian, serta perkembangan emosional jika tidak diterapkan secara bijaksana.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan topik penelitian, maka rancangan penelitian dan jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dengan jenis penelitian akan membantu peneliti untuk memiliki hubungan langsung dengan informan untuk mencari dan menemukan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendekripsikan dan menganalisis terkait dengan Pemahaman dan Praktek Pola Asuh Otoriter di Sekolah House Of Faith Jakarta Barat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan melakukan aktivitas pengumpulan data dan informasi sesuai dengan kebutuhan dan bersifat nyata atau fakta yang sesuai, serta memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam terkait dengan judul yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/ISI**

### **Pengertian Pola Asuh**

Istilah pola asuh berasal dari dua kata, "pola" dan "asuh," membentuk istilah "pola asuh", yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk (struktur) yang tetap. Oleh karena itu, pola dapat didefinisikan sebagai bentuk atau metode yang digunakan secara teratur untuk mengarahkan tindakan seseorang. Namun, istilah "asuh" mengacu pada kegiatan menjaga, merawat, dan mendidik anak, termasuk membimbing, membantu, melatih, dan mengarahkan perkembangan mereka. Istilah ini juga mengacu pada tanggung jawab untuk memimpin dan menyelenggarakan suatu lingkungan atau lembaga Pendidikan (Rahmat, 2022).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Menurut Baumrind pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Artinya bahwa pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus di taati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak, serta orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi, apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua (Murniarti, 2020).

Baumrind mengatakan pola asuh adalah cara orang tua berperilaku atau bersikap terhadap remaja, yang masing-masing mempengaruhi perilaku remaja, termasuk kompetensi yang mencakup kemampuan emosional, sosial, dan intelektual. Pendapat Baumrind tentang pola asuh sangat penting untuk memahami perkembangan remaja, menurut saya. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua akan berdampak yang berbeda terhadap perkembangan

emosional, sosial, dan intelektual remaja. Pola asuh orang tua tidak hanya berkaitan dengan cara mereka mendidik anak, tetapi juga mencerminkan sikap, perhatian, dan cara mereka membimbing remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara orang tua dan anak akan berkembang dengan baik jika kedua belah pihak menunjukkan keterbukaan satu sama lain. Mendengarkan dan berbicara sangat penting. Perubahan yang dialami anak bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan saat mereka masih kecil. Hal ini akan membantu orang tua menjaga jalur komunikasi yang terbuka. Pada usia sekolah, anak-anak secara bertahap belajar tentang sikap dan motivasi orang tuanya dan belajar tentang aturan keluarga, yang membantu mereka mengontrol tingkah lakunya. Ini terjadi seiring dengan perkembangan kognitif mereka yang semakin matang (Desmita, 2014).

Pada umumnya, kecerdasan emosional anak-anak dibangun oleh orang tua yang saling mendukung dan mengasuh. Namun, anak-anak yang selalu tertekan oleh permusuhan orang tua mereka mungkin menghadapi bahaya yang signifikan. Beberapa jenis perselisihan rumah tangga memengaruhi kesehatan jasmani dan emosional anak-anak serta kemampuan mereka untuk bergaul dengan teman sebaya (Gottman dan Joan DeClaire, 1997). Anak-anak yang orang tuanya tidak bahagia dengan perkawinan mereka lebih sering berinteraksi secara negatif dan kurang bekerja sama saat bermain daripada anak-anak yang orang tuanya bahagia dengan perkawinan mereka.

Tomy Setiabudhi mengatakan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat itu.

### **Tujuan Pola Asuh**

Pada dasarnya, tujuan pola asuh adalah untuk membimbing dan mengarahkan anak agar dapat berkembang secara optimal baik dalam hal kepribadian, moral, maupun sosial. Melalui pola asuh yang tepat, orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, membentuk karakter, dan membantu anak belajar mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas keputusan mereka. Pola asuh juga bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan emosional, sosial, dan emosional.

Membentuk karakter dan kepribadian anak adalah tujuan utama pola asuh. Orang tua dan anak dapat menanamkan nilai moral, sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sosial sejak kecil. Orang tua adalah guru pertama keluarga, mendidik anak dengan menunjukkan perilaku yang baik dan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2019). Pola asuh juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosional anak. Orang tua membantu anak memahami, mengontrol, dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat selama proses pengasuhan. Dukungan emosional dari orang tua akan membuat anak merasa aman, dihargai, dan dicintai, yang membantu mereka tumbuh lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan (Putri, 2023).

Melalui bimbingan orang tua, anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Pola asuh yang baik akan membantu anak membangun

hubungan sosial yang sehat di keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Pola asuh juga bertujuan untuk membantu anak menjadi lebih mandiri. Orang tua tidak hanya melindungi anak, tetapi mereka juga memberi mereka kesempatan untuk belajar membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Aftiani, 2021).

Selain itu, orang tua yang berfokus pada pendidikan anak mereka, seperti memberikan motivasi untuk belajar, menyediakan fasilitas belajar, dan mengawasi perkembangan akademik anak mereka, dapat membantu meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan berpikir anak. Dukungan yang diberikan orang tua membuat lingkungan belajar anak menjadi positif dan kondusif (Agustin, dkk, 2024). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pola asuh adalah untuk membantu anak berkembang secara keseluruhan dalam hal moral, emosional, sosial, dan intelektual. Pola asuh yang baik akan membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

### ***Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh***

Berbagai faktor, termasuk keadaan orang tua, lingkungan keluarga, dan situasi sosial di sekitar anak, memengaruhi bagaimana orang tua mengasuhnya. Sebagai hasil dari keadaan keluarga yang berbeda, cara seseorang membesarkan anaknya juga dapat berbeda. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pengasuhan keluarga dapat membentuk perkembangan anak secara optimal (Desmita, 2020).

Latar belakang pendidikan orang tua adalah salah satu komponen yang memengaruhi pola asuh. Pendidikan orang tua sering kali memengaruhi cara mereka berpikir dan mendidik anak mereka. Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang perkembangan anak dan cara yang tepat untuk mendidik anak mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan bimbingan yang lebih baik untuk mendukung perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah terkadang kurang memahami kebutuhan perkembangan anak, sehingga pola asuh yang diterapkan mungkin kurang sesuai dengan kebutuhan anak (Santrock, 2020).

### ***Pengertian Pola Asuh Otoriter***

Dalam kajian psikologi perkembangan dan pendidikan keluarga, pola asuh otoriter adalah salah satu jenis pola asuh yang paling banyak dibahas. Pola asuh otoriter menekankan kontrol yang tinggi dan kepatuhan anak terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, hubungan antara orang tua dan anak cenderung bersifat satu arah, karena anak tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat atau keinginan mereka (Santrock, 2020). Secara umum, pola asuh otoriter dapat didefinisikan sebagai jenis perawatan yang menekankan pada kedisiplinan yang ketat dan pengawasan yang ketat terhadap bagaimana anak berperilaku. Orang tua yang mengadopsi gaya asuh ini biasanya memiliki harapan yang tinggi terhadap anak mereka dan menuntut agar anak mereka mematuhi berbagai aturan yang telah dibuat. Dalam beberapa kasus, orang tua juga dapat

memberikan hukuman kepada anak jika mereka tidak melakukannya. Dengan menerapkan aturan yang ketat ini, pada dasarnya diharapkan bahwa anak-anak akan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianggap penting oleh orang tua dan lingkungan mereka (Desmita, 2020).

Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikutiarahkan mereka dan menghormati pekerjaannya serta upaya mereka. Hurlock menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orangtua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tuamenetapkan peraturan-peraturan dan memberi-tahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

### ***Tujuan Penerapan Pola Asuh Otoriter***

Pola asuh otoriter menekankan kontrol yang kuat dari orang tua terhadap perilaku anak. Jenis pola asuh ini sering dianggap sebagai pola asuh yang ketat, karena orang tua menetapkan aturan yang jelas dan tidak memberikan ruang bagi anak untuk menentang aturan tersebut. Pada dasarnya, pola asuh ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun perilaku yang lebih baik (Yohana Rante, 2020). Menanamkan kedisiplinan pada anak adalah tujuan utama penerapan pola asuh otoriter. Orang tua percaya bahwa dengan memberi mereka aturan yang tegas dan pengawasan yang ketat, anak-anak akan belajar memahami batasan-batasan perilaku yang dapat diterima baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Orang tua berharap kebiasaan yang baik, seperti menghormati orang tua, mematuhi aturan, dan memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada mereka, akan diajarkan kepada anak-anak melalui metode pengasuh ini (Hurlock, 2019).

### ***Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak***

Pola pengasuhan otoriter menekankan kontrol yang kuat dari orang tua dan kepatuhan yang kuat. Orang tua dalam pola ini biasanya menetapkan berbagai aturan kepada anak-anak mereka tanpa memberikan banyak kesempatan kepada mereka untuk berbicara atau menyuarakan pendapat mereka. Sudah jelas bahwa pendekatan pengasuhan seperti ini memiliki dampak tertentu terhadap perkembangan anak dalam hal perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, 2019). Munculnya sikap patuh dan disiplin pada anak adalah salah satu efek dari pola asuh otoriter. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan aturan yang ketat biasanya terbiasa mengikuti perintah orang tua mereka dan mematuhi aturan mereka.

Pola asuh otoriter juga dapat berdampak buruk pada perkembangan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu menekankan pada kontrol dan hukuman sering kali mengalami kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Mereka mungkin merasa takut melakukan kesalahan karena khawatir mereka akan dihukum oleh orang tua mereka jika mereka melakukan kesalahan. Kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi

kurang percaya diri dan kesulitan mengungkapkan perasaan atau pendapat mereka secara terbuka (Diane 2021).

### ***Pola Asuh Otoriter Menurut Perspektif Pendidikan Agama Kristen***

Pendidikan Agama Kristen memiliki perbedaan dengan pendidikan pada umumnya karena tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pengajaran dan latihan yang bertujuan mendewasakan manusia. Pendidikan Agama Kristen menempatkan pertumbuhan iman, pembentukan karakter, serta kedewasaan rohani sebagai tujuan utama dari proses pendidikan yang sesuai ajaran nilai-nilai kristiani. Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah atau gereja saja, tetapi juga dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, keberadaan otoritas orang tua dalam mendidik anak pada dasarnya diakui sebagai bagian dari tanggung jawab yang dipercayakan oleh Tuhan kepada keluarga. Orang tua memiliki peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan anak agar hidup sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Melalui pengasuhan yang dilakukan dalam keluarga, orang tua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kebenaran, membentuk karakter yang baik, serta menuntun anak untuk bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.

Pendidikan Agama Kristen tidak memandang bahwa penerapan otoritas orang tua harus dilakukan secara keras atau menekan anak. Dalam ajaran Kristen, pengasuhan anak tidak hanya menekankan pada ketaatan terhadap aturan, tetapi juga menekankan pentingnya kasih, kesabaran, dan keteladanan dari orang tua. Disiplin yang diberikan kepada anak seharusnya bertujuan untuk membentuk karakter dan tanggung jawab, bukan untuk menimbulkan rasa takut atau tekanan yang dapat menghambat perkembangan anak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pola asuh merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan anak dalam aspek emosional, sosial, moral, dan intelektual. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang kuat, aturan yang ketat, serta tuntutan kepatuhan tanpa adanya ruang dialog yang memadai. Dalam praktik di lingkungan sekolah, pola ini masih digunakan sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan, keteraturan, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Penerapan pola asuh otoriter menunjukkan adanya kontribusi dalam membentuk perilaku anak yang taat, teratur, dan mampu mengikuti aturan yang ditetapkan. Anak memahami batasan-batasan perilaku serta memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab yang harus dijalankan.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, proses pembentukan karakter tidak hanya menekankan pada ketaatan, tetapi juga pada nilai kasih, kesabaran, dan keteladanan. Otoritas dalam pengasuhan tetap memiliki peran penting, namun pelaksanaannya perlu disertai dengan pendekatan yang membangun relasi, memberikan pemahaman, serta menghargai keberadaan anak sebagai individu. Disiplin yang diterapkan diarahkan untuk membentuk tanggung jawab dan kedewasaan iman, bukan menimbulkan rasa takut atau tekanan. Keseimbangan

antara ketegasan dan kasih menjadi aspek penting dalam pengasuhan dan pendidikan. Peran orang tua dan guru tidak hanya sebagai pengendali, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberi ruang bagi anak untuk bertumbuh secara utuh. Pendekatan yang demikian mendukung perkembangan anak yang lebih optimal, baik dalam hal spiritual, emosional, sosial, maupun kemandirian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asuh, Pola, Orangtua Dalam, Salamah Dalimunthe, Fakultas Tarbiyah, and D A N Ilmu. "Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary," 2022.
- Desmita. "Psikologi Perkembangan Peserta Didik." *K*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, ), 2014, 220.
- "Psikologi Perkembangan Peserta Didik." (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Diana Diana dan Yohana Rante. "Psikologi Keluarga Dan Pengasuhan Anak." Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Elsa Agustin, Ikhrom, dan Royanullah. "Makna Dukungan Orang Tua Terhadap Keberhasilan Akademik Remaja,." *Journal of Psychology Students*, 2024.
- Gusti Rahmawati. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua (Parenting Style) Dan Budaya Lokal Dengan Perkembangan Karakter Anak Usia Dini,." *Untirta*, 2019.
- Hurlock, Elizabeth B. "Developmental Psychology: A Life-Span Approach (Edisi Revisi Modern Dalam Kajian Pendidikan)," 2019.
- Ii, B A B, A Pola Asuh, and Pengertian Pola Asuh. "No Title," n.d., 12–46.
- Ilham, Lailul. "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak" 4, no. 2 (n.d.): 63–73.
- Islam, Universitas, and Raden Rahmat. "MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Keywords : Parenting Patterns , Emotional Development © Muftadi : Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah" 3, no. 2 (2022): 133–45.
- John Gottman dan Joan DeClaire. "Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, 135.
- John W. Santrock. "Educational Psychology, 7th Ed." New York: McGraw-Hill Education, 2020.
- Kemandirian, Dan, Anak Sd, and Nur Istiqomah Hidayati. "Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi ,," 3, no. 01 (2014).
- Kia, A Dan, Erni Murniarti, and Universitas Kristen Indonesia. "PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA DALAM" 13, no. 3 (2020): 264–78. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>.
- Lestari, Sri. "Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga," 2019.
- Marpaung, Kasih Magdalena, Anestia Tampubolon, Nadya Demak Tambunan, Prodi Pendidikan, Agama Kristen, Institut Agama, Kristen Negeri, and Iakn Tarutung. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak" 5, no. 1 (2026): 1014–24.
- Messakh, Jacob. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Pola Asuh Orangtua Untuk Membentuk Perilaku Sosial Remaja (Studi Kasus Keluarga Kristen Di Rusunawa Rawa Bebek)" 7, no. 4 Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan Pola Asuh Orangtua untuk Membentuk

- Perilaku Sosial Remaja ( Studi Kasus Keluarga Kristen di Rusunawa Rawa Bebek ) The Role of Christian Religious Education in the Family and Parenting Patterns to Shape Ad (2024): 1529–37. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i4.4380>.
- Mil, Silvie, and Anis Setia Ningsih. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak” 6, no. 2 (2023): 219–25. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>.
- Ningrum, Anggraini M, Karina M Brahmana, Fakultas Psikologi, Universitas Hkbp, and Nommensen Medan. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Remaja” 3 (2023): 474–86.
- Papalia, Diane E., dan Gabriela Martorell. “Experience Human Development, 14th Ed. (New York: McGraw-Hill Education,)” 2021.
- Pelmelay, Ernavina. “Korelasi Antara PAK Keluarga Dengan Pembentukan Karakter Anak” 1, no. 1 (2023): 31–37.
- Sayyida Aftiani. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Remaja,.” *Ejournal.Uca.Ac.Id*, 2021.
- Tafonao, Talizaro, Program Studi, Pendidikan Agama, Perilaku Anak, and Talizaro Tafonao. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak” 3, no. 2 (2018): 121–33.
- Triyana Harlia Putri. ““Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja,.” *Jurnal Kesehatan Primer Poltekkes*, 2023.